

**Puasa sebagai Media Pendidikan Karakter Muslim: Telaah Pemikiran Buya Hamka
tentang Pembentukan Pribadi Bertakwa**

Mezi Meilina¹, Suwandi², Mutia Nandini³, Melinda Agustin⁴, M. Rafli Juliandra⁵,
Alihan Satra⁶

Universitas Islam Negeri Raden Fatah

Corresponding email: 230510703255@radenfatah.ac.id

ARTICLE INFO

Article History

Submission : 10-06-2026

Received : 20-06-2026

Revised : 23-06-2026

Accepted : 23-06-2026

Keywords

Puasa

Pendidikan Karakter

Buya Hamka

Pribadi Bertakwa

Pendidikan Agama Islam

ABSTRACT

This study aims to analyze the concept of fasting as a medium for Muslim character education from Buya Hamka's perspective and its relevance to developing pious individuals. The study employs a library research method with a descriptive-analytical approach to Buya Hamka's works. The findings reveal that fasting is not merely a ritual act of worship but also an effective means of character development by fostering self-control, honesty, patience, discipline, responsibility, and social awareness. This concept is highly relevant to the objectives of Islamic education in strengthening character education and developing morally upright and pious Muslims.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan menganalisis konsep puasa sebagai media pendidikan karakter Muslim dalam perspektif Buya Hamka serta relevansinya terhadap pembentukan pribadi yang bertakwa. Penelitian menggunakan metode library research dengan pendekatan deskriptif-analitis terhadap karya-karya Buya Hamka. Hasil penelitian menunjukkan bahwa puasa tidak hanya merupakan ibadah ritual, tetapi juga sarana pembentukan karakter melalui pengendalian diri, kejujuran, kesabaran, kedisiplinan, tanggung jawab, dan kepedulian sosial. Konsep ini relevan dengan tujuan Pendidikan Agama Islam dalam memperkuat pendidikan karakter dan membentuk pribadi Muslim yang berakhlak mulia serta bertakwa.

Pendahuluan

Puasa merupakan salah satu ibadah utama dalam ajaran Islam yang diwajibkan bagi setiap Muslim yang memenuhi syarat. Ibadah ini tidak hanya berhubungan dengan aspek fisik berupa menahan diri dari makan dan minum, tetapi juga memiliki dimensi spiritual yang sangat dalam. Puasa menjadi sarana untuk melatih pengendalian diri, meningkatkan keimanan, serta mendekatkan diri kepada Allah SWT. Oleh karena itu, puasa memiliki peran penting dalam kehidupan seorang Muslim, baik secara individu maupun sosial. Dalam kehidupan modern saat

ini, banyak tantangan yang dihadapi oleh umat Islam dalam menjaga nilai-nilai keimanan dan ketakwaan. Pengaruh globalisasi, perkembangan teknologi, serta perubahan gaya hidup sering kali membuat manusia lebih mudah terpengaruh oleh hal-hal yang bersifat duniawi. Kondisi ini menyebabkan pentingnya pemahaman yang mendalam tentang makna ibadah puasa agar tidak hanya dijalankan sebagai rutinitas, tetapi juga sebagai proses pembentukan karakter dan kepribadian yang baik.

Pemikiran ulama dan tokoh Islam sangat diperlukan dalam memberikan pemahaman yang lebih luas mengenai makna ibadah puasa. Salah satu tokoh yang banyak memberikan pemikiran tentang Islam adalah Buya Hamka. Beliau menjelaskan bahwa puasa bukan hanya ibadah ritual, tetapi juga sarana pendidikan jiwa yang mampu membentuk manusia menjadi pribadi yang bertakwa, berakhlak mulia, dan memiliki kepedulian sosial. Pandangan ini menjadi penting untuk dipahami dalam rangka memperdalam makna puasa

Metode

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan kepustakaan (*library research*), yaitu penelitian yang dilakukan dengan mengumpulkan dan menelaah berbagai sumber tertulis yang relevan dengan tema puasa dalam perspektif Buya Hamka. Pendekatan yang digunakan adalah tafsir tematik (*maudhu'i*), yakni dengan menghimpun ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan konsep puasa, ketakwaan, pengendalian diri, serta pembentukan akhlak, kemudian dianalisis berdasarkan penafsiran Buya Hamka dalam Tafsir Al-Azhar. Sumber data dalam penelitian ini diperoleh dari Al-Qur'an, kitab tafsir, buku-buku karya Buya Hamka, jurnal ilmiah, serta literatur lain yang mendukung pembahasan mengenai nilai-nilai pendidikan dalam ibadah puasa. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi pustaka dengan cara membaca, mencatat, dan mengklasifikasikan data yang sesuai dengan fokus penelitian. Adapun teknik analisis data menggunakan analisis isi (*content*) pandangan Buya Hamka mengenai puasa secara sistematis sehingga diperoleh pemahaman yang komprehensif tentang peran puasa dalam pembentukan pribadi Muslim yang bertakwa.

Hasil dan Diskusi

1. Konsep dan Tujuan Puasa dalam Perspektif Buya Hamka

Puasa merupakan salah satu ibadah yang memiliki kedudukan penting dalam ajaran Islam. Ibadah ini tidak hanya dipahami sebagai menahan diri dari makan, minum, dan segala hal yang membatalkan puasa sejak terbit fajar hingga terbenam matahari, tetapi juga sebagai sarana pembinaan spiritual dan moral bagi umat Islam.

Dalam pandangan Buya Hamka, puasa memiliki makna yang sangat mendalam karena berkaitan langsung dengan pembentukan kepribadian manusia. Melalui puasa, seorang Muslim dilatih untuk mengendalikan hawa nafsu, memperkuat keimanan, serta meningkatkan kualitas hubungan dengan Allah SWT. Oleh karena itu, puasa tidak hanya berfungsi sebagai ibadah ritual, tetapi juga sebagai media pendidikan jiwa yang mampu membentuk karakter manusia yang bertakwa

Menurut Buya Hamka, hakikat puasa terletak pada kemampuan seseorang dalam menahan dan mengendalikan berbagai dorongan nafsu yang dapat menjauhkan dirinya dari nilai-nilai kebaikan. Puasa bukan sekadar menahan lapar dan dahaga, melainkan latihan untuk mengendalikan seluruh anggota tubuh dari perbuatan yang tidak sesuai dengan ajaran Islam. Mata dijaga dari melihat hal-hal yang dilarang, telinga dijaga dari mendengarkan keburukan, lisan dijaga dari perkataan yang menyakitkan, serta hati dijaga dari sifat iri, dengki, dan berbagai penyakit hati lainnya. Dengan demikian, puasa menjadi sarana penyucian diri yang mencakup aspek lahiriah maupun batiniah.

Dalam pemikiran Buya Hamka, manusia memiliki kecenderungan untuk mengikuti hawa nafsu apabila tidak dibimbing oleh nilai-nilai agama. Hawa nafsu yang tidak terkendali dapat mendorong seseorang melakukan berbagai perbuatan yang merugikan dirinya maupun orang lain. Karena itu, puasa hadir sebagai sarana pendidikan yang mengajarkan disiplin, kesabaran, dan pengendalian diri. Ketika seseorang mampu menahan keinginan yang sebenarnya halal pada waktu berpuasa, maka ia akan lebih mudah menghindari perbuatan yang jelas-jelas diharamkan oleh agama. Kondisi ini menunjukkan bahwa puasa memiliki peran penting dalam membentuk pribadi yang memiliki kontrol diri yang kuat

Buya Hamka juga menjelaskan bahwa tujuan utama puasa sebagaimana disebutkan dalam Al-Qur'an adalah mencapai derajat takwa. Takwa merupakan keadaan ketika seseorang senantiasa menyadari kehadiran Allah dalam setiap aspek kehidupannya serta berusaha menjalankan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya. Puasa menjadi jalan menuju ketakwaan karena ibadah ini menuntut kejujuran dan kesadaran yang tinggi. Tidak ada manusia yang dapat mengetahui secara pasti apakah seseorang benar-benar berpuasa atau tidak selain dirinya sendiri dan Allah SWT. Oleh sebab itu, puasa menjadi latihan keikhlasan yang menanamkan rasa tanggung jawab kepada Allah sebagai pengawas utama dalam kehidupan manusia.

Selain bertujuan membentuk ketakwaan, puasa juga bertujuan menumbuhkan rasa empati dan kepedulian sosial. Buya Hamka menilai bahwa pengalaman menahan lapar dan dahaga dapat membantu seseorang memahami penderitaan

orang-orang yang hidup dalam kekurangan. Kesadaran tersebut akan mendorong lahirnya sikap kasih sayang, kepedulian, dan keinginan untuk membantu sesama. Dalam konteks ini, puasa tidak hanya berdampak pada hubungan manusia dengan Allah, tetapi juga memperbaiki hubungan manusia dengan sesamanya. Nilai-nilai sosial yang terkandung dalam puasa menjadi landasan bagi terciptanya kehidupan masyarakat yang harmonis dan saling peduli.

Tujuan puasa menurut Buya Hamka juga berkaitan dengan pembentukan akhlak yang mulia. Seseorang yang menjalankan puasa dengan baik akan terbiasa mengendalikan emosi, menghindari pertengkaran, dan menjaga perilaku agar tetap sesuai dengan tuntunan agama. Puasa mengajarkan pentingnya kesabaran dalam menghadapi berbagai cobaan dan kesulitan hidup. Kesabaran tersebut menjadi modal penting dalam membangun kepribadian yang kuat dan matang. Dengan akhlak yang baik, seorang Muslim akan mampu menjalankan perannya sebagai individu maupun anggota masyarakat secara bertanggung jawab.

Di samping itu, puasa memiliki tujuan untuk mendekatkan manusia kepada Allah Swt. Selama menjalankan puasa, seorang Muslim dianjurkan memperbanyak ibadah seperti membaca Al-Qur'an, berzikir, berdoa, dan melakukan berbagai amal kebajikan lainnya. Aktivitas tersebut akan memperkuat hubungan spiritual dengan Allah serta meningkatkan kualitas keimanan. Buya Hamka memandang bahwa kedekatan dengan Allah merupakan sumber ketenangan jiwa dan kebahagiaan yang sejati. Oleh karena itu, puasa menjadi momentum yang sangat berharga untuk memperbaiki diri dan meningkatkan kualitas kehidupan spiritual.

Berdasarkan pandangan Buya Hamka, puasa merupakan ibadah yang mengandung dimensi spiritual, moral, dan sosial. Hakikat puasa tidak hanya terletak pada menahan lapar dan dahaga, tetapi juga pada upaya mengendalikan hawa nafsu serta menjaga perilaku agar tetap sesuai dengan ajaran Islam. Tujuan utama puasa adalah membentuk manusia yang bertakwa, berakhlak mulia, memiliki kepedulian sosial, serta senantiasa mendekatkan diri kepada Allah SWT. Dengan menjalankan puasa secara benar dan penuh kesadaran, seorang Muslim dapat memperoleh perubahan positif dalam dirinya sehingga menjadi pribadi yang lebih baik dan mampu menjalankan kehidupannya sesuai dengan nilai-nilai Islam.

2. Nilai-Nilai yang Terkandung dalam Ibadah Puasa Menurut Perspektif Buya

Menurut Buya Hamka, puasa bukan hanya ibadah yang bersifat ritual, tetapi juga mengandung berbagai nilai yang berfungsi sebagai sarana pendidikan bagi umat Islam. Melalui puasa, seseorang dilatih untuk memperbaiki hubungan dengan Allah SWT., membentuk akhlak yang baik, serta meningkatkan kepedulian terhadap sesama. Nilai-nilai tersebut menjadi landasan dalam pembentukan pribadi Muslim

yang bertakwa.⁵ Adapun nilai-nilai yang terkandung dalam ibadah puasa menurut perspektif Buya Hamka adalah sebagai berikut:

1. Nilai Ketakwaan merupakan tujuan utama dari ibadah puasa. Menurut Buya Hamka, puasa melatih seseorang untuk selalu merasa diawasi oleh Allah SWT. sehingga terdorong untuk melaksanakan perintahnya dan menjauhi larangan-Nya. Ketakwaan yang terbentuk melalui puasa tidak hanya terlihat dalam pelaksanaan ibadah, tetapi juga tercermin dalam perilaku sehari-hari. Dengan demikian, puasa menjadi sarana untuk meningkatkan kualitas keimanan dan ketaatan seorang Muslim.
2. Nilai Keikhlasan puasa mengajarkan pentingnya keikhlasan dalam beribadah. Berbeda dengan ibadah yang dapat dilihat oleh orang lain, puasa merupakan ibadah yang pelaksanaannya hanya diketahui secara pasti oleh diri sendiri dan Allah Swt. Oleh karena itu, seseorang dituntut untuk menjalankan puasa dengan penuh kejujuran dan ketulusan. Menurut Buya Hamka, keikhlasan inilah yang menjadikan puasa memiliki nilai spiritual yang tinggi.
3. Nilai Kesabaran, dalam menjalankan puasa, seseorang harus menahan lapar, dahaga, serta berbagai keinginan lainnya selama waktu yang telah ditentukan. Kondisi tersebut melatih kemampuan untuk bersabar dan mengendalikan emosi. Buya Hamka memandang bahwa kesabaran yang dilatih melalui puasa akan membantu seseorang menghadapi berbagai persoalan kehidupan dengan sikap yang lebih tenang dan bijaksana.
4. Nilai Pengendalian Diri, puasa merupakan latihan untuk mengendalikan hawa nafsu. Menurut Buya Hamka, banyak permasalahan dalam kehidupan manusia muncul karena ketidakmampuan mengontrol keinginan dan dorongan nafsu. Melalui puasa, seseorang belajar membatasi dirinya dari berbagai hal yang diinginkan sehingga terbentuk kemampuan mengendalikan diri. Kemampuan ini sangat penting agar seseorang dapat menjalani kehidupan sesuai dengan tuntunan agama.

Nilai Kedisiplinan: Puasa mengajarkan kedisiplinan melalui kepatuhan terhadap waktu dan aturan yang telah ditetapkan. Seorang Muslim harus melaksanakan sahur, berbuka, dan berbagai ibadah lainnya pada waktu yang telah ditentukan. Kebiasaan tersebut membentuk sikap disiplin dan tanggung jawab dalam kehidupan sehari-hari. Buya Hamka menilai bahwa kedisiplinan merupakan salah satu karakter penting yang perlu dimiliki oleh setiap Muslim.

5. Nilai Kepedulian Sosial: Puasa juga mengandung nilai sosial yang sangat penting. Ketika merasakan lapar dan dahaga, seseorang dapat memahami kondisi orang-orang yang hidup dalam kekurangan. Pengalaman tersebut menumbuhkan rasa empati dan kepedulian terhadap sesama. Menurut Buya Hamka, puasa dapat mendorong seseorang untuk lebih gemar berbagi,

membantu orang lain, dan memperkuat solidaritas dalam kehidupan bermasyarakat.

6. Nilai Syukur: Melalui puasa, seseorang diajak untuk menyadari berbagai nikmat yang telah diberikan Allah SWT. Hal-hal yang sering dianggap biasa, seperti makanan, minuman, kesehatan, dan kenyamanan hidup, akan terasa lebih berharga setelah menahan diri sepanjang hari. Kesadaran tersebut menumbuhkan rasa syukur yang lebih mendalam kepada Allah serta mendorong seseorang untuk memanfaatkan nikmat-Nya dengan sebaik-baiknya.
7. Nilai Pembinaan Akhlak menurut Buya Hamka, puasa tidak hanya menuntut seseorang untuk menahan lapar dan dahaga, tetapi juga menjaga perilaku, ucapan, dan sikap. Orang yang berpuasa harus menghindari kebohongan, ghibah, fitnah, serta perbuatan buruk lainnya. Oleh karena itu, puasa menjadi sarana pembinaan akhlak yang efektif karena membiasakan seseorang untuk berperilaku sesuai dengan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari

3. Peran Puasa sebagai Upaya Pembentukan Pribadi Muslim yang Bertakwa Menurut Buya Hamka

Dalam pandangan Buya Hamka, puasa memiliki peran yang sangat penting dalam pembentukan pribadi Muslim yang bertakwa. Puasa tidak hanya dipahami sebagai kewajiban ibadah pada bulan Ramadan, tetapi juga sebagai proses pendidikan jiwa yang membentuk karakter, akhlak, dan kualitas spiritual seseorang. Melalui puasa, seorang Muslim dilatih untuk mengendalikan diri, memperkuat keimanan, serta membiasakan perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai Islam. Oleh karena itu, puasa menjadi sarana utama dalam membentuk manusia yang bertakwa kepada Allah SWT.

- a. Menumbuhkan Kesadaran Akan Pengawasan Allah SWT Puasa membentuk kesadaran bahwa Allah SWT selalu mengawasi setiap perbuatan manusia. Ketika berpuasa, seseorang memiliki kesempatan untuk membatalkan puasanya tanpa diketahui orang lain. Namun, ia tetap menahan diri karena menyadari bahwa Allah mengetahui segala sesuatu, baik yang tampak maupun yang tersembunyi. Kesadaran inilah yang menurut Buya Hamka menjadi dasar utama ketakwaan, yaitu sikap merasa diawasi oleh Allah dalam setiap keadaan. Dengan demikian, puasa melatih kejujuran batin dan menguatkan iman seseorang.
- b. Melatih Pengendalian Hawa Nafsu, Hawa nafsu merupakan dorongan dalam diri manusia yang dapat mengarah pada kebaikan maupun keburukan. Buya

Hamka menegaskan bahwa banyak kerusakan moral terjadi karena manusia tidak mampu berbagai keinginan, baik yang bersifat fisik maupun emosional. Dengan menahan lapar, dahaga, serta keinginan lainnya, seseorang belajar mengendalikan dirinya agar tidak diperbudak oleh hawa nafsu. Latihan ini menjadikan seseorang lebih kuat dalam menghadapi godaan duniawi.

- c. Membentuk Kejujuran dan Keikhlasan, puasa merupakan ibadah yang sangat erat dengan kejujuran. Tidak ada orang lain yang dapat memastikan apakah seseorang benar-benar berpuasa atau tidak selain dirinya sendiri dan Allah Swt. Hal ini melatih keikhlasan dalam beribadah tanpa mengharap pujian manusia. Menurut Buya Hamka, kejujuran yang tumbuh dari puasa akan membentuk pribadi yang tidak munafik, karena ia terbiasa melakukan kebaikan meskipun tidak dilihat oleh orang lain.
- d. Menanamkan Sikap Sabar dalam Menghadapi Ujian, puasa melatih seseorang untuk bersabar menghadapi rasa lapar, haus, lelah, serta berbagai godaan yang muncul sepanjang hari. Kesabaran ini tidak hanya berlaku selama Ramadan, tetapi juga menjadi bekal dalam menghadapi kehidupan sehari-hari yang penuh ujian. Buya Hamka menjelaskan bahwa orang yang sabar akan lebih mampu mengendalikan emosi, tidak mudah marah, serta mampu mengambil keputusan dengan tenang. Sikap ini merupakan bagian penting dari ketakwaan karena menunjukkan keteguhan hati dalam menjalankan perintah Allah Swt
- e. Meningkatkan Kualitas Ibadah dan Kedekatan dengan Allah SWT pada bulan Ramadan, umat Islam dianjurkan untuk memperbanyak ibadah seperti salat, membaca Al-Qur'an, berzikir, dan berdoa. Puasa menjadi pendorong bagi peningkatan aktivitas spiritual tersebut. Buya Hamka memandang bahwa semakin sering seseorang mendekatkan diri kepada Allah melalui ibadah, semakin kuat pula ketakwaannya. Kedekatan spiritual ini menumbuhkan ketenangan hati serta memperkuat keyakinan bahwa hanya Allah tempat bergantung segala urusan.
- f. Menumbuhkan Rasa Empati dan Kepedulian Sosial, puasa juga berperan dalam membentuk kepedulian terhadap sesama manusia. Rasa lapar dan dahaga yang dialami saat berpuasa membuat seseorang dapat merasakan kondisi orang-orang yang hidup dalam kekurangan. Menurut Buya Hamka, pengalaman ini menumbuhkan rasa empati yang mendalam sehingga mendorong seseorang untuk lebih dermawan dan peduli terhadap orang lain. Kepedulian sosial ini merupakan salah satu bentuk nyata dari ketakwaan yang tidak hanya bersifat individual, tetapi juga sosial.

Membentuk Kedisiplinan dan Tanggung Jawab, pelaksanaan puasa mengajarkan kedisiplinan dalam menjalankan aturan waktu yang telah ditetapkan oleh syariat. Seorang Muslim harus menjaga waktu sahur, menahan diri sepanjang hari, dan segera berbuka ketika waktu tiba. Kebiasaan ini membentuk sikap disiplin, teratur, dan bertanggung jawab dalam menjalani kehidupan. Buya Hamka menilai bahwa kedisiplinan merupakan karakter penting yang harus dimiliki oleh orang yang bertakwa karena menunjukkan kepatuhan terhadap aturan Allah SWT.

- g. Membina Akhlak dalam Kehidupan Sehari-hari Puasa tidak hanya menahan diri dari makan dan minum, tetapi juga menuntut seseorang untuk menjaga perilaku, ucapan, dan sikap. Orang yang berpuasa harus menghindari perkataan buruk, perbuatan dosa, serta tindakan yang dapat merusak nilai ibadahnya. Buya Hamka menegaskan bahwa puasa yang benar akan tercermin dalam perubahan akhlak seseorang menjadi lebih baik, lebih santun, dan lebih bertanggung jawab dalam kehidupan sosial.
- h. Membiasakan Rasa Syukur kepada Allah SWT Melalui puasa, seseorang menyadari betapa banyak nikmat Allah yang sering dilupakan dalam kehidupan sehari-hari. Ketika menahan lapar dan dahaga, makanan dan minuman menjadi sesuatu yang sangat berarti. Kesadaran ini menumbuhkan rasa syukur yang lebih mendalam kepada Allah SWT. Menurut Buya Hamka, rasa syukur merupakan bagian dari ketakwaan karena menunjukkan pengakuan manusia terhadap segala nikmat yang diberikan Allah.

Berdasarkan pandangan Buya Hamka, puasa memiliki peran yang sangat luas dalam pembentukan pribadi Muslim yang bertakwa. Puasa melatih kesadaran akan pengawasan Allah SWT, mengendalikan hawa nafsu, membentuk kejujuran, menanamkan kesabaran, meningkatkan ibadah, menumbuhkan empati sosial, membangun kedisiplinan, membina akhlak, serta menumbuhkan rasa syukur. Keseluruhan proses tersebut menjadikan puasa sebagai sarana pendidikan spiritual yang efektif dalam membentuk manusia yang beriman kuat dan bertakwa kepada Allah SWT

Kesimpulan

Menurut Buya Hamka, puasa memiliki peran yang sangat luas dalam pembentukan pribadi Muslim yang bertakwa. Puasa melatih kesadaran akan pengawasan Allah SWT, mengendalikan hawa nafsu, membentuk kejujuran, menanamkan sikap sabar, meningkatkan kualitas ibadah dan kedekatan dengan Allah SWT, menumbuhkan rasa empati dan kepedulian sosial, membangun kedisiplinan dan tanggung jawab, serta membina akhlak dalam kehidupan sehari-hari. Puasa juga membiasakan rasa syukur kepada Allah SWT. Keseluruhan proses tersebut menjadikan puasa sebagai sarana pendidikan spiritual yang efektif dalam

membentuk manusia yang beriman kuat dan bertakwa kepada Allah SWT. Puasa tidak hanya berdampak pada hubungan manusia dengan Allah SWT, tetapi juga memperbaiki hubungan dengan sesama manusia melalui nilai-nilai moral dan sosial yang terkandung di dalamnya.

Referensi

- Abuddin Nata. (2019). *Akhlak Tasawuf dan Karakter Mulia*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Edi Hermanto, dkk. (2026). Konsep Puasa dalam Islam: Analisis Hukum dan Dimensi Spiritual, *Jurnal Agama, Sosial dan Budaya*, Vol. 2 No. 1.
- Fitrina Susanti, dkk. (2024). Konsep Pemimpin dalam Islam: Analisis Terhadap Pemikiran Abuya Hamka, *El-Idare: Journal of Islamic Education Management*, Vol. 10 No. 2.
- Imam Nawawi. (2021). *Riyadhus Shalihin*. Jakarta: Pustaka Amani.
- Mahmud Yunus. (2018). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Hidakarya Agung.
- Rica Khairunisa, dkk. (2025). Manusia Dalam Islam: Antara Akal, Ruh dan Nafsu, Karakter: *Jurnal Riset Ilmu Pendidikan Islam*, Vol. 2 No. 1.
- Sumadi Suryabrata. (2022). *Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Rajawali Pers